



► HARRIS SYARIF USMAN

Merawat Kali Code, Merawat Peradaban

Bukan cuma soal kenangan masa kecil yang menjadi alasan Harris Syarif Usman merawat Kali Code selama puluhan tahun. Merawat sungai, bagi dia adalah sama halnya merawat peradaban manusia.

Sirojul Khafid
sirojul@harianjogja.com



Salah kegiatan kunjungan pemerintah di tepi Kali Code.

Rasa-rasanya, sesuatu yang lumrah ada di masa lalu, apabila diceritakan saat ini seperti dongeng belaka.

Kembali di era 1970-an, air di Kali Code masih bening. Air yang jernih memungkinkan siapa pun melihat dasar sungai yang berhulu di Gunung Merapi ini.

Harris Syarif Usman ingat betul saat dia masih duduk di sekolah dasar. Sepulang sekolah, dia nyaris selalu berenang di Kali Code.

Tidak lupa, Harris juga akan memancing untuk kemudian ia nikmati. Tidak perlu bingung, banyak jenis ikan yang berpotensi menambah gizinya. Ada ikan kutuk, sidat, tawes, wader, mujahir, cethol, udang, kepiting, tombro, lele lokal, belut, sampai gurameh.

Aktivitas ini rutin dia lakukan. "Dulu ikannya masih gede-gede, *dapat* satu saja bisa buat makan seharian," katanya.

Tahun demi tahun berjalan. Kegiatan berenang dan memancing Harris di Kali Code tidak lagi

bisa sesering dulu.

Hingga suatu hari, di saat dia sudah menjadi pelajar sekolah menengah atas, Harris kaget bukan main. Kondisi Kali Code era 1990-an membuatnya punya julukan baru, toilet terpanjang di dunia beserta atraksi tari payungnya.

"Kali Code menjadi tempat orang buang hajat. Saat buang hajat mereka menutupi prosesnya menggunakan payung. Saat ada orang lewat, payung itu diarahkan ke orang tersebut, agar tidak kelihatan. Seperti tari payung," kata Harris saat ditemui di Hotel Harper, Jogja, Rabu (23/11).

Parahnya kondisi Kali Code membuat Harris tergugah untuk mengajak teman-temannya membersihkan sungai. Sayangnya tidak ada yang menanggapi ajakan itu.

Dia akhirnya terjun sendiri

memungut sampah yang dia bawa ke rumahnya. Kegiatan itu membuat Harris mendapat julukan "gila" dari lingkungan di sekitarnya.

Mitos

Pernah ada mitos, apabila kamu ingin betah di Jogja, maka celupkan kakimu ke Kali Code. Mitos yang sepertinya hanya relevan beberapa puluh tahun ke belakang. Pasalnya, jika sekarang mencelupkan kaki ke Kali Code, yang muncul mungkin malah penyakit.

Berupaya mengembalikan Kali Code seperti dulu semakin gencar Harris lakukan saat menjadi mahasiswa.

Meski kuliah di Program Studi Ilmu Hukum Universitas Airlangga, Surabaya, dia masih sering bolak-balik ke Jogja. Terlebih dia menjadi pengurus

beberapa organisasi remaja dan masyarakat di kelurahannya.

Tekad ini juga yang membuatnya terpikir membantuk Gerakan Cinta Code pada 2000 silam. "Gerakan cinta sungai seperti ini belum ada di Indonesia," kata Harris. "Setelah itu komunitas atau gerakan cinta sungai di DIY semakin banyak di tahun-tahun berikutnya."

Dengan menggandeng banyak pihak, langkah pertama menebar benih di sungai. Saat masyarakat tahu ada ikan di sungai dan hendak memancing, maka edukasi berikutnya jangan buang sampah di sungai agar ikan-ikan ini bisa tetap hidup dan berkembang besar.

Langkah yang lebih besar lagi, menghadapkan rumah ke arah sungai. Dengan begitu, maka kebersihan sungai menjadi perhatian, lantaran rumah menghadap ke sungai.

Setelahnya, imbauan membangun toilet di rumah masing-masing atau komunal. Termasuk juga pembangunan instalasi pengolahan air limbah komunal.

Semakin berkembang, gerakan ini juga mengenalkan program Munggang, Mundur, Madep Kali. Rumah-rumah yang ada di bantaran sungai di minta lahannya untuk dijadikan jalur pedestrian. Dibanding malebar, rumah dibuat tingkat.

Jalur pedestrian ini yang kemudian menjadikan sungai

lebih tertata, bahkan bisa menjadi jalur ambulans dan damkar kecil apabila terjadi bencana.

Sekolah Sungai

Mungkin Harris bisa mati-matian menjaga sungai. Tetapi akan ada saatnya dia istirahat. Agar tongkat pemeliharaan Kali Code ini tetap berjalan, maka langkah selanjutnya berupa pembentukan Sekolah Sungai.

Bermula pada 2015, Sekolah Sungai ini merupakan wadah masyarakat dari siswa SD sampai mahasiswa, komunitas, serta organisasi pemerintah.

Harris sebagai edukator akan mengajak masyarakat mengenal sungai dengan segala seluk beluknya. Mulai dari manfaat sampai potensi mitigasinya.

Sekolah Sungai pula yang membuat Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) kepincut mereplikasi program ini ke daerah-daerah lain. Dengan penyempurnaan kurikulum mitigasi sungai, Harris menjadi fasilitator nasional Sekolah Sungai.

Dia banyak berkunjung ke sungai-sungai di Indonesia untuk menularkan semangat merawat alam, termasuk di Nusa Tenggara Timur, Kalimantan, Sumatra, dan lainnya.

"Banyak anak-anak sekolah yang kemudian belajar di Sekolah Sungai ini. Bahkan kini mahasiswa dari luar negeri datang juga," katanya.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 05 Oktober 2024
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005